



RITORNERA JURNAL PENTAKOSTA INDONESIA

Vol. 3, No. 1, April 2023

Available at: <https://ojs.pspindonesia.org/index.php/JPI/index>

Studi Teologis Pentingnya Pemberitaan Firman Berdasarkan Kitab 2 Timotius 4:2-3

Sariyanto

Sekolah Tinggi Teologi Efata, Salatiga
sariyanto@sttefata.ac.id

Abstract:

Amidst the current times, the church is confronted with the emergence of various false teachings or heresies, which pose a threat to the Christian faith. These false teachings are feared to lead to a decline in faith and spiritual challenges. The role of the preacher in delivering the word of God is of paramount importance and significantly impacts the growth of faith. If the preacher fails to adequately prepare and lacks a deep understanding of God's truth, it can be detrimental to the spiritual well-being of the church. The primary objective of this study is to establish a theological foundation for the crucial role of preaching in nurturing Christians and safeguarding the faith of the church. The research method employed in this study is qualitative, utilizing a hermeneutic-exegetical approach. In conclusion, this study affirms that the task of imparting God's Word is a solemn responsibility entrusted to God's servants and must be executed with precision. God's Word possesses the transformative power to convict of sin, purify the human spirit, lead to spiritual rebirth, and foster the growth of the Christian faith. Accurate and faithful preaching of God's Word has the potential to enhance the spirituality of the church and serve as a defense against heretical beliefs.

Keywords: Preaching the Gospel, Theological Studies, Timothy, Mission, Biblical.

Abstrak:

Di tengah perkembangan zaman, gereja diperhadapkan dengan munculnya berbagai ajaran sesat atau ajaran palsu. Dimana pengajaran palsu tersebut menuju kesesatan dan dapat merusak iman Kristen. Demikian pula pengajaran palsu dikhawatirkan akan mengakibatkan kemunduran iman, dan rohani sulit bertumbuh. Peran pemberita firman sangatlah penting dan menentukan pertumbuhan iman, bila pemberita tidak mempersiapkan diri, dan tidak memahami kebenaran Allah akan sangat merugikan kerohanian jemaat. Tujuan dari penelitian ini untuk menemukan dasar teologis mengenai pentingnya pemberitaan firman untuk membangun orang Kristen, dan memelihara iman jemaat. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan hermeneutik-eksegesis. Kesimpulan dari penelitian ini adalah: pengajaran Firman Allah menjadi tanggung jawab para hamba Tuhan, dan harus diberitakan dengan benar. Firman Allah memiliki kuasa untuk menginsafkan akan dosa, menyucikan manusia, membawa kepada kelahiran baru, menumbuhkan iman orang

Kristen. Firman Allah yang diberitakan secara sungguh dapat menumbuhkan kerohanian jemaat, dan dapat melawan ajaran sesat.

Kata Kunci: Pemberitaan Injil, Studi Teologis, Timotius, Misi, Alkitabiah

PENDAHULUAN

Dalam pelayanan di gereja, salah satu tugas yang harus dilakukan adalah pelayanan pemberitaan firman Tuhan kepada umat. Hal ini tentu menjadi tugas penting karena bertumbuhnya suatu jemaat dalam sisi rohani sangat ditentukan oleh adanya pemberitaan firman. Dalam realitanya di tengah jemaat sering ditemui bahwa pemberitaan firman jauh dari maksud Allah, dimana seringkali dalam khotbah hanya untuk menyenangkan telinga pendengarnya saja. Hal yang perlu disadari oleh seorang pengkhotbah, yang mendasar dalam pemberitaan firman adalah "Munculnya relasi pribadi antara Allah dan umat-Nya. Hal ini dapat dicontohkan, misalnya, dalam Kitab Hosea 4:1-2.", dimana Allah menyampaikan firman melalui Hosea agar umat-Nya berbalik kepadaNya.

Kata 'firman' dalam bahasa Ibrani adalah דָּבָר (*dabar*, *Noun Masculine*), kata ini juga terdapat di dalam kitab Kejadian 11:1, yaitu merujuk kepada titah Allah atau sabda Allah. Sehingga kata *dabar* menunjuk kepada titah Allah yang harus disampaikan kepada manusia, atau firman Allah (*dabar elohim*) yang harus diberitakan.¹ Kata *dabar* dalam kehidupan orang Ibrani adalah kata-kata yang disampaikan tersebut menyatakan keberadaan sang pemberi Sabda, pernyataan diri Allah. Sedangkan pemberita firman disebut nabi (*prophet*). Dalam bahasa Yunani, kita bisa menggambarkan kata "prophetes" sebagai berikut: "Prophetes adalah gabungan kata dari awalan 'pro,' yang berarti 'untuk' atau 'atas nama,' dan kata kerja 'phemi,' yang bermakna 'berbicara.' Jadi, seorang nabi berbicara atas perintah atau atas nama Allah."² Firman Allah yang disampaikan oleh para nabi memiliki kuasa Allah, bisa dibandingkan dengan peristiwa ketika Allah menciptakan langit dan bumi dengan kuat kuasa FirmanNya (Kejadian 1).

Paulus, di dalam surat 2 Tim. 4:1 ini memberi nasihat dengan sangat, atau dengan mendesak (Yun.: *diamarturomai*) anak rohaninya Timotius tentang tugas yang penting untuk diperhatikan. Kata *diamarturomai* berasal dari kata *diá* (melampaui, Secara menyeluruh) dan kata *martýromai*, (kesaksian). Kata kerja ini menekankan agar Timotius memberikan kesaksian dengan motivasi yang amat tinggi, dan antusias. Dalam 2 Tim. 4:1 ini digunakan menggunakan frasa '*presence of God*' (*enōpion tou Theou*, di hadapan Allah), frasa ini dalam kitab Perjanjian Lama sering disampaikan mengenai 'kehadiran Allah' dalam sejarah manusia. Istilah Ibrani yang paling umum untuk "kehadiran" adalah *panim*, yang juga diterjemahkan "wajah," menyiratkan perjumpaan pribadi dengan Tuhan. Dalam ayat ini Paulus mendesak dengan sungguh di hadapan Allah agar Timotius melaksanakan tugas pelayanannya.

Hakikat dari pemberitaan Firman yang disampaikan oleh Rasul Paulus dalam mengerjakan tugas pelayanan adalah berpusat kepada karya penyelamatan Yesus Kristus bagi umatNya. Orang Kristen sebagai umat Allah dipanggil untuk memasuki kehidupan yang baru,

¹ Yohanes Krismantyo Susanta, *Mengenal Dunia Perjanjian Lama: Suatu Pengantar* (Surakarta: CV Oase Group, 2018), 5.

² Gerhard Pfandl, *The Prophetic Gift* (Silver Spring: Pacific Press, 2009), 8.

dan mereka harus belajar menaati firman Allah. Dasar penting dari tugas pemberitaan firman adalah karena khotbah memiliki dampak bagi kehidupan rohani dan dasar dalam membangun persekutuan jemaat. Dalam kehidupan umat Allah, maka pemberitaan Firman dan persekutuan dapat dilihat tidak hanya dari sentralitas pemberitaan dan persekutuan umat semata, tetapi juga dapat dilihat, dan dipahami dari sisi kesatuan (*unity*), dan keragamannya (*diversity*). Melalui pemberitaan khotbah, maka umat yang berbeda-beda dipersatukan di dalam persekutuan dengan Kristus sebagai Kepala Gereja. Dalam Alkitab ditegaskan bahwa umat Allah harus mendengarkan pemberitaan firman Allah, dan mempraktikkan dalam kehidupannya (Maz.103:20). Umat yang mendengarkan firman Allah diharapkan kehidupannya akan menjadi beruntung dan beroleh berkat-Nya; dengan demikian khotbah harus dipersiapkan dengan baik, dan sistematis agar firman Allah dapat sampai kepada para pendengarnya, dan membawa hasil.³

Penelitian terdahulu tentang pentingnya pemberitaan firman yaitu: pertama, menurut Kurniawan, bahwa tugas memberitakan firman Tuhan merupakan pelayanan yang sangat penting untuk dapat memberikan pengajaran, penyadaran akan dosa manusia, dan suatu tantangan bagi umat Allah agar mengalami perubahan hidupnya.⁴ Selanjutnya menurut Sairwono pemberitaan Firman disebut sebagai sebuah tugas yang krusial, bahkan dianggap sebagai suatu tujuan akhir dalam membentuk karakter umat Allah agar semakin menyerupai Yesus Kristus. Melalui Firman Allah dan kuasa Roh Kudus, cara hidup setiap orang Kristen akan mengalami pembaruan.⁵ Penelitian dari Setyarini menyebutkan pula bahwa pemberitaan firman harus menjadi tugas yang diprioritaskan dalam pelayanan kepada jemaat.⁶

METODE PENELITIAN

Metode yang akan digunakan untuk mengkaji penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan "Hermeneutik-Eksegesis." Secara etimologis, istilah "hermeneutika" dalam bahasa Yunani berasal dari kata kerja Ερμηνεύειν (*hermeneuein*), yang memiliki makna menjelaskan, menerjemahkan, dan mengungkapkan.⁷ Istilah "hermeneutika" dapat dipahami dalam dua konteks yang berbeda. Pertama, sebagai prinsip metodologi penafsiran, dimana hermeneutika digunakan sebagai panduan untuk menginterpretasi teks atau makna dalam suatu konteks. Kedua, sebagai penggalan filosofis yang mencermati sifat atau kondisi yang tak terhindarkan dalam proses pemahaman itu sendiri. Dalam kedua pengertian ini, hermeneutika menjadi kunci dalam upaya memahami dan menguraikan makna dari suatu subjek atau teks.⁸ Sehingga kata eksegesis berarti suatu upaya menjelaskan atau melakukan eksposisi, dan tindakan menginterpretasikan.

³ Andreas B. Subagyo, *Sabda Dalam Kata, Persiapannya* (Bandung: Kalam Hidup, 2000); H.G.L. Peels, "The Kingdom of God in the Old Testament," *In die Skriflig/In Luce Verbi* 35, no. 2 (2001). 13-14

⁴ Garry Kurniawan, "Ciri-Ciri Pelayan Dalam Pemberitaan Firman Berdasarkan II Tim 4:1-5," *Jurnal HITS* (2022): 1-9.

⁵ Wellem Sairwono, "Shanan Jurnal Pendidikan Agama Kristen Vol. 1 No. 2, Kajian Teologis Penyampaian Firman Tuhan Dan Pengaruhnya Bagi Pertumbuhan Iman Jemaat,(2017): 116-131.

⁶ Lilis Setyarini, "Volume 2 Number 1 Maret 2017," *KERUSSO* 2, no. 1 (2017): 1-6.

⁷ E Sumaryono, *Hermeneutika Sebuah Metode Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1993), 23.

⁸ Haposan Silalahi, "Historical-Grammatical: Sebuah Metode Hermeneutik Dalam Menemukan Makna Yang Tersembunyi Dalam Teks-Teks Alkitab" (n.d.).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tugas pelayanan yang disampaikan oleh Rasul Paulus dalam surat 2 Tim. 4:2 adalah berkaitan dengan pemberitaan firman. Frasa ‘beritakanlah firman’ dalam bahasa Yunani adalah: κήρυξον τὸν λόγον (*kēryxon ton logon*). Kata pemberitaan (*kēryxon*) bila di komparasi jenisnya adalah: *imperfect active*, ἐκήρυσσον (*ekerusson*); *future*: κηρύξω; bentuk aorist ἐκήρυξα, infinitive κηρύξαι, berasal dari kata κηρύσσω, *kérussó* (kata kerja) yang memiliki arti sebagai pemberitaan (*proclaim*). Fee menyebutkan bahwa tugas pemberitaan firman ini menjadi yang utama, kemudian diikuti tugas-tugas lainnya. Kata "memberitakan" (*kerysein*), pada dasarnya, menekankan hubungan yang erat antara orang yang memberitakan dengan pesan atau berita yang disampaikannya. Dalam konteks ini, pemberita tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga memiliki tanggung jawab untuk mengkomunikasikan pesan tersebut dengan jelas dan dengan integritas, sehingga pesan tersebut dapat dipahami dan diterima oleh pendengarnya. Jadi, kata "memberitakan" mencerminkan pentingnya peran pemberita dalam menyampaikan pesan dengan benar dan tepat.⁹ Seorang pemberita firman datang membawa sebuah berita yang tidak berasal dari dalam dirinya, tetapi berita tersebut telah dinyatakan dan ditugaskan kepadanya, dan ia bertugas menjadi pemberita atau pembawa pesan untuk disampaikan. Dengan demikian maka seorang pengkhotbah hanya melaksanakan suatu tugas dari Allah dengan penuh ketaatan dan kesetiaan.

Selanjutnya kata “beritakanlah” merupakan *modus imperatif*, memiliki arti kata perintah: beritakanlah, berbicara secara terbuka, dan dengan lantang.¹⁰ Selanjutnya kata *kerysso*, yang memiliki arti “berkhotbah” adalah kata kerja yang serumpun dengan ‘*herald*’ yang tugasnya untuk membuat suatu proklamasi publik. Dalam kitab Perjanjian Baru kata ini memiliki arti menyatakan dengan keras, atau secara terbuka, dan digunakan sebagai proklamasi publik dari pesan yang telah diberikan oleh Allah.¹¹ Firman Allah itu hidup, dan kuat menunjukkan kepada kuasa yang terdapat di dalamnya, karena firman itu mengandung sifat-sifat Allah sendiri. Di dalamnya Allah sendirilah yang aktif, dan dengan demikian Firman itu tidak pernah tanpa berhasil, firman itu membawa keselamatan, dan penghakiman (Ibr. 4:12).¹² Firman Allah sebagai pelita bagi seluruh umat manusia, dan bila mereka meninggalkan firman Allah akan menjadi tersesat, dan menghadapi masa yang gelap, suatu kekalahan, dan kerugian. Dalam bagian ini rasul Paulus menjabarkan mengenai tugas pemberitaan firman, dia menyampaikan dengan bersungguh-sungguh kepada Timotius karena dirinya juga telah mendapatkan pesan tersebut dari Tuhan Allah. Sebagai contoh ketika dia melayani di kota Korintus dia mendapatkan pesan dari Tuhan agar ia jangan takut. Ia diperintahkan oleh Allah agar terus memberitakan firman, dan terus bergerak. Allah menyampaikan bahwa Ia akan menyertainya, dan tidak ada satupun orang yang akan menjamah atau menganiayanya. (Kis. 18:9-10). Dalam diri setiap pelayan Tuhan terkadang diperhadapkan dengan perasaan takut,

⁹ Gordon D. Fee, *1 and 2 Timothy, Titus NIBCNT* (Peabody: Hendrickson, 1988), 284.

¹⁰ Robert P. Borrong, *Berakar Di Dalam Dia Dan Dibangun Di Atas Dia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 16.

¹¹ III. Knight, George W. and George W. Knight III, *The Pastoral Epistles: A Commentary on The Greek Text. New International Greek Testament Commentary Series* (Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 1992), 453.

¹² Donald Guthrie and Tim Penyusun, *Tafsiran Alkitab Masa Kini* (Jakarta: Yayasan Bina Kasih/ OMF, 1998), 379.

seperti halnya yang dialami oleh Paulus; karena adanya tekanan, penganiayaan, dan cemoohan. Rasul Paulus ketika melayani di kota Filipi bahkan mengalami pemenjaraan, (Kis. 16:16-24), ketika di kota Tesalonika ia diburu oleh orang-orang Yahudi yang hendak mengacaukan kota dan membawa Paulus dan Silas ke sidang rakyat (Kis. 17:5-7). Namun Paulus dalam berbagai kesempatan tampil dengan penuh keberanian menghadapi bermacam-macam orang, termasuk dari penganut filsafat Yunani, yaitu: Epikuros dan Stoa (Kis. 17:17-18).

Kuasa Firman Allah Dalam Hidup Orang Percaya

Dalam pemberitaan firman yang harus diperhatikan oleh para pengkhotbah, atau para hamba Tuhan dalam pelayanan, yaitu: pertama, firman Allah berkuasa untuk menginsafkan akan dosa. Dalam Surat Ibr. 4:12, dinyatakan bahwa Firman Allah adalah hidup dan memiliki kuasa yang besar. Firman Tuhan juga lebih tajam daripada pedang bermata dua, mampu menyelidiki segala pikiran dan niat hati. Ayat ini menegaskan bahwa Firman Allah memiliki kemampuan luar biasa untuk memahami pemikiran dan maksud dalam hati manusia. Dengan demikian, Firman Tuhan membawa pengetahuan yang mendalam tentang keadaan manusia, mengungkapkan fakta bahwa manusia adalah makhluk berdosa dan terpisah dari hadirat Allah. Arthur menuliskan bahwa firman Tuhan dapat menjadi cermin ilahi, karena di dalamnya manusia dapat membaca rahasia hidupnya yang penuh dosa, melihat kekejian, dan sifat jahatnya. Sehingga dalam firman dapat membedakan antara pikiran dan maksud hati, serta mengungkapkan kepada manusia fakta bahwa mereka adalah manusia berdosa jauh dari kekudusan Allah.¹³

Dalam suratnya kepada Timotius, rasul Paulus mengajak agar jemaat senantiasa bertekun dalam mempelajari firman Allah. Paulus mengajak Timotius untuk bertekun dalam membaca kitab-kitab suci, dalam membangun, dan memberikan pengajaran (1 Tim. 4:13). Surat Paulus ini juga selaras dengan khotbah rasul Petrus agar orang-orang bertobat dari dosa-dosa mereka; Petrus menekankan pertobatan agar orang percaya menerima kuasa Roh Kudus (Kis. 2:37-38). Torrey dalam tulisannya menegaskan firman Tuhan memiliki kemampuan untuk membimbing umat dalam merenungkan kembali apa yang telah mereka dengar, dan ini dapat menghasilkan keyakinan yang dalam. Melalui pelayanan pemberitaan Firman, orang-orang akan dibimbing untuk memahami kebenaran Allah dan meninggalkan segala kejahatan serta dosa mereka.¹⁴

Kedua, kuasa firman Allah adalah untuk menghasilkan kelahiran baru bagi setiap individu yang percaya kepada Tuhan Yesus. Firman Allah berkuasa agar seseorang mengalami kelahiran kembali, hal ini dapat dibandingkan dalam surat 1 Ptr. 1:23, dan 1 Kor. 3:6. Istilah 'kelahiran baru' berasal dari bahasa Yunani, yaitu γεννηθῆναι ἄνωθεν (genethe anōthen), yang artinya 'dilahirkan kembali' (Yoh. 3:3, 5). Kata ἄνωθεν berarti 'dari atas' atau 'dari sumber yang lebih tinggi' (Yoh. 3:3; 19:11). Gabungan kata *gennēthē* dan *anōthen* mengartikan bahwa seseorang lahir kembali atau diberikan kelahiran baru dari sumber yang lebih tinggi atau dari atas..¹⁵ Di dalam surat Tit. 3:5 tertulis *dia loutrou palinggenesias*, Ini merujuk pada

¹³ Arthur W. Pink, "The Power of God's Word to Convict Men of Sin."

¹⁴ R A Torrey et al., "The Power of the Word of God" (1897).

¹⁵ J. Oliver Buswell, "A Systematic Theology of the Christian Religion" vol.2 (1962): 2 v.168-170

"*palinggenesias*" yang berarti kelahiran baru atau pembaruan. "*Dia loutrou*" dapat diartikan sebagai "melalui pemurnian" atau "melalui baptisan." *Kai dikaiosunē* – *kai*, ini mengacu pada pembaharuan yang dilakukan oleh Roh Kudus. "*Kai dikaiosunē*" berarti "dan keadilan," sementara "*kai anakainoseos*-" dapat diartikan sebagai "dan pembaruan." Jadi, pembaharuan ini terjadi melalui keadilan dan pembaruan yang diberikan oleh Roh Kudus.¹⁶

Ketiga, pemberitaan Firman Allah memiliki kekuatan untuk memunculkan iman. Dalam Kitab Rom. 10:17, Rasul Paulus mengajarkan bahwa iman berasal dari mendengar, dan mendengar melalui firman Kristus. Sementara beberapa naskah kuno merujuknya sebagai "firman Kristus," sebagian besar naskah kuno menggunakan istilah "firman Allah."¹⁷ Firman Allah, yang disebut sebagai "*rhema*," memiliki kuasa untuk memimpin individu yang percaya kepada lahirnya iman mereka. Penting untuk mengumumkan Firman Allah karena orang hanya bisa beriman jika mereka mendengar pesan dari Firman Allah. Iman di sini mencakup kesediaan total untuk menyerahkan hidup kepada Tuhan Yesus Kristus sebagai Juruselamat. Dalam konteks ini, dapat dilihat contoh ketika Rasul Paulus mengalami penganiayaan, penyiksaan, dan penahanan di Filipi. Pada saat yang kritis ini, terjadi gempa bumi hebat yang mengakibatkan terlepasnya belenggu Paulus dan pintu penjara terbuka. Selanjutnya kepala penjara karena ketakutan bermaksud bunuh diri dengan pedangnya, namun Paulus melarangnya. Pada saat itu kepala penjara kemudian jatuh tersungkur di hadapan Paulus dan Silas (Kis. 16:28-29), lalu kepala penjara bertobat, sehingga Paulus dapat memberitakan firman Allah kepadanya dan seisi rumahnya (Kis. 16:32).

Melalui pemberitaan firman tersebut, Paulus dapat membimbing keluarga tersebut kepada iman yang benar dalam Yesus Kristus. Iman tersebut mendatangkan kemenangan atas dunia, kuasa daging, dan iblis; iman yang telah memberikan kemenangan besar.¹⁸ Dengan perisai iman, orang percaya dapat mengalahkan dunia, daging, dan kuasa jahat (Ef. 6:16; 1 Yoh. 5:4-5). Setelah itu, pemberitaan ini sering diikuti oleh pengajaran tentang prinsip-prinsip iman atau pernyataan iman yang mendasar.¹⁹ Dalam hal ini iman tidak hanya menyelamatkan, namun iman yang berasal dari firman Allah juga iman yang berlaku dalam doa. Dalam Markus 11:24, disampaikan bahwa seseorang yang percaya perlu berdoa untuk apa yang mereka inginkan, percaya bahwa mereka akan menerimanya, dan akhirnya mereka akan memiliki apa yang didoakan. Ini berarti saat berdoa, penting memiliki keyakinan yang kokoh dalam janji-janji yang berasal dari Firman Tuhan.

Keempat, firman Allah memiliki kekuatan untuk memberikan kesucian. Dalam Ef. 5:25, Paulus menegaskan bahwa seorang suami harus mencintai istrinya sebagaimana Kristus mencintai jemaat, dan Kristus telah memberikan diri-Nya untuk memurnikan jemaat, melalui proses penyucian dengan air dan Firman. Demikian pula, dalam Yoh. 15:3, Tuhan Yesus memberitahu murid-murid-Nya bahwa mereka sudah menjadi tahir karena firman-firman yang telah Dia sampaikan kepada mereka. Kata bersih yang digunakan dalam bahasa Yunani adalah *katharos*, meaning: *clean, pure*. Secara posisi, maka orang-orang beriman telah dipisahkan dari

¹⁶ Ibid.

¹⁷ Dave Hagelberg, *Tafsiran Roma Dari Bahasa Yunani, Bandung: Kalam Hidup*, vol. 124 (Jakarta: Kalam Hidup, 2013).

¹⁸ Torrey et al., "The Power of the Word of God."

¹⁹ W. R. F. Browning, *Kamus Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), 316.

dunia ini dan menjadi orang-orang suci di dalam kedudukannya sebagai keluarga Allah. Mereka yang dipisahkan dari dunia, mendapat kedudukan sebagai warga kerajaan Allah. Dalam kaitan ini lebih kepada keadaan iman seseorang kepada Tuhan Yesus Kristus.²⁰

Penyucian oleh firman Tuhan yang diucapkan oleh Yesus kepada mereka bermaksud membawa kehidupan rohani mereka agar berkenan di hadapan Allah, dan oleh karena itu mereka menjadi suci dengan cara mereka harus terus berusaha untuk mempertahankannya. Dalam Yoh. 15:4, dinyatakan sebagai "tinggallah di dalam Aku, dan Aku di dalam kamu" (μεῖνᾶτε ἐν ἐμοί, καὶ ἔγω ἐν ὑμῖν). Kata "menó" (*abide*) yang berarti tinggal, bisa dimengerti setelah kata "kāgō" (dan Aku), yang menggambarkan bahwa orang percaya harus tetap kuat dalam iman mereka kepada Allah. Mereka harus menjadikan Tuhan sebagai tujuan dan motivasi utama dalam hidup mereka, dan sebagai hasilnya, Tuhan akan hadir dan tinggal di dalam hati mereka. Allah akan memenuhi kehidupan umat-Nya dengan segala yang mereka perlukan untuk menjadi wakil-Nya di dunia ini. Berkaitan dengan pengudusan ini dapat dimengerti bahwa manusia dikuduskan oleh karena darah Yesus, yaitu Sang Firman. Dalam tulisan rasul Petrus digunakan kata *rhantismos* (tetesan darah) yang memiliki makna untuk membersihkan atau menyucikan, dan menghapuskan dosa. Langkah selanjutnya untuk menanggapi karya penyelamatan Tuhan Yesus Kristus, maka setiap pribadi anggota jemaat harus hidup dalam kekudusan (1 Ptr. 1:22). Hidup orang Kristen dapat mencerminkan kehidupan yang kudus, berkenan kepada Allah, dan tidak mencemarkan hidupnya dengan perbuatan-perbuatan daging.

Kelima, Firman Tuhan memiliki kuasa untuk menjadikan orang memiliki kebijaksanaan. Dalam surat 2 Tim. 3:16, firman Tuhan memiliki kekuatan untuk memberikan kebijaksanaan kepada orang. Dalam 2 Tim. 3:16, Paulus menegaskan bahwa semua tulisan yang diilhamkan oleh Allah berguna untuk mengajar, memperingatkan kesalahan, memperbaiki perilaku, dan mendidik orang dalam kebenaran. Ini mengimplikasikan bahwa Firman Allah adalah sumber utama dari mana setiap orang percaya dapat memperoleh kebijaksanaan. Firman Tuhan adalah dasar utama yang diperlukan oleh orang percaya untuk bersikap secara bijaksana. Alkitab menjadi petunjuk jalan kepada kehendak Allah, agar manusia peroleh kebahagiaan. Sebagaimana dinyatakan bahwa Firman Allah itu adalah petunjuk atau pelita bagi kaki dan memberikan terang (Maz. 110:105).²¹

Bagi orang percaya kebijaksanaan diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, karena melalui belajar dan merenungkan firman, maka tingkat pemikiran dan penalaran orang percaya akan dipertajam, yang membedakan dari orang lain. Dengan merenungkan firman Allah setiap saat maka orang percaya akan memiliki wawasan luas, akurat dalam membuat keputusan secara tepat, karena memiliki kebijaksanaan khusus yang berasal dari Tuhan (Yak. 1: 5). Di dalam Alkitab dituliskan mereka yang berbahagia adalah orang yang dapat menemukan hikmat, dan tempat yang jauh lebih baik untuk dapat menemukan hikmat adalah firman Tuhan, karena berasal dari atas. Sehingga kebijaksanaan didefinisikan sebagai suatu kualitas yang

²⁰ Sentot Sadono, *Doktrin Baptis: Diantara Pandangan Teologi Kristen* (Semarang: STBI, 2011), 121.

²¹ H. Liwijaya Kathleen kuntaraf dan Jonathan Kuntaraf, *Kitab Ajaib* (Bandung: Indonesia Publishing House, 1997), 174.

berdasarkan Pengalaman, pemahaman, dan penilaian yang cermat. Hal ini terkait erat dengan kemampuan untuk melihat dunia sebagaimana adanya berdasarkan pandangan Allah.²²

Kesiapan Sebagai Pemberita Firman

Dalam 2 Tim 4:2 dituliskan agar Timotius bersiap sedia dan bersikap waspada saat waktu tepat atau tidak tepat, rasul Paulus berusaha mendorong Timotius agar memberikan dirinya melayani jemaat dan terus belajar secara konsisten, memberikan khotbah dan pengajaran Kitab Suci. Paulus, dalam pelaksanaan tugasnya untuk mengabarkan Firman, merujuk pada panggilanannya sebagai rasul di kalangan orang-orang non-Yahudi (Gal. 2:7; 2 Tim. 1:9-11). Dia juga menugaskan Timotius dengan tugas yang serupa untuk melanjutkannya.²³ Timotius diharapkan untuk selalu bersiap setiap saat atau kapanpun agar dapat melayani pemberitaan firman. Dia dituntut agar fasih memahami tulisan dalam kitab suci sehingga dapat meyakinkan orang akan kebenaran Allah. Pada saat berhadapan dengan orang yang memiliki kesalahan, dia harus dapat mengeluarkan sebuah kata dari firman yang akan menantang kesalahan mereka, demikian pula ketika ada seseorang yang sedih, dan membutuhkan dorongan semangat, atau saat ada yang lemah dan membutuhkan kekuatan maka firman Allah harus menjadi dasar pembimbingan jemaat. Melaksanakan tanggung jawab menyebarkan pesan firman Tuhan melibatkan lebih dari sekadar menjaga iman melalui tindakan baik atau perilaku benar selama ibadah. Ini juga melibatkan ketegasan dalam menolak ajaran yang salah dan doktrin palsu.²⁴ Untuk itu seorang pemberita harus konsisten dalam pelayanannya, bahkan ketika keadaan sepertinya tidak ada menguntungkan.

Frasa ‘baik dan tidak baik waktunya’ (ἐπίσθητι εὐκαιρὸς ἀκαιρὸς, *epistēthi eukairos akairōs*, dapat dijelaskan sebagai berikut: kata *eukairos* memiliki arti ‘musim’ (*adverb*) diartikan sesuai dengan musimnya (*seasonably*), dalam Bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai kesempatan yang baik, dan dalam arti yang sama adalah ketika ada kesempatan. Cara paling baik untuk memahami kata yang agak sulit ini sebagai perintah kepada Timotius untuk bersungguh-sungguh, dan mendesak Timotius secara umum dalam seluruh pelayanannya: agar terus pada musimnya, dan di luar musimnya melakukan pemberitaan firman.²⁵ Timotius yang telah belajar kebenaran firman Tuhan harus menggunakannya, pada musimnya atau di luar musim. Timotius harus melakukan dan menggunakan firman Tuhan untuk menegur, memberi tahu orang berdosa ketika dia bersalah, untuk menegur mereka yang berlaku tidak sopan atau tidak sesuai firman, dan memberi tahu orang-orang berdosa bahwa apa yang dilakukannya tidak hanya salah tetapi juga suatu keburukan, serta untuk mendorong iman ketika seorang benar menurut kebenaran firman.²⁶

Pemberitaan Firman untuk Menangkal Pengajaran Sesat

Dalam surat 2 Tim. 4: 3-4, Paulus memberikan alasan pentingnya pemberitaan firman yang disertai dengan menyatakan kesalahan, teguran, dan pemberian nasihat, karena pada masa

²² Find Out, “Bible Verses About.”

²³ Borrong, *Berakar Di Dalam Dia Dan Dibangun Di Atas Dia*.

²⁴ Pfeiffer dan Harrison, *The Wycliffe Bible Commentary* (Chicago: Moody Bible Institute, n.d.). 859

²⁵ Ellicott's Commentary for English Readers, “2 Timothy 4:1.”

²⁶ Bruce V. Wietzke, “Exegesis: 2 Timothy 4” (2019).

itu berkembang pengajaran yang tidak sehat, dan dapat merusak iman. Dalam ayat 3 dituliskan munculnya tantangan yang perlu diwaspadai oleh Timotius, dimana muncul guru palsu dan penyesat yang membawa kesesatan. Di sini Paulus menghendaki gereja yang bertumbuh secara sehat, harus bertumbuh dalam kebenaran firman Allah.²⁷ Di dalam ayat ini dikatakan bahwa orang pada masa ini tidak dapat menerima ajaran sehat. Marshall menyebutkan bahwa kebutuhan akan pelayanan yang kuat sekarang dikembangkan dalam menghadapi mereka yang menolak Injil Kristus. Pemberitaan firman kebenaran Allah sangat diperlukan bahkan ketika terjadinya penolakan dan himpitan kepada orang percaya.²⁸

Dalam 2 Tim. 4:3 ini secara jelas menjadi peringatan kenabian yang memperkuat perkataan dan nubuat Paulus yang ditulis dalam surat 2 Tim. 3:1-5. Rasul Paulus berbicara mengenai hari-hari terakhir, frasa dalam Bahasa Yunani *ἐσχάταις ἡμέραις* (*eschatais ēmerais*) yang artinya 'hari-hari sulit.' Pada waktu itu manusia menjadi congkak, hamba uang, suka memfitnah, dan berlagak tahu, serta tidak lagi memperdulikan agama. Frasa, "tidak dapat lagi menerima," artinya tidak ada keinginan, atau tidak ada benih kesabaran untuk dapat menerima suatu kebenaran. Pada masa sukar tersebut maka terdapat orang yang murtad dan mengikuti ajaran-ajaran setan (1 Tim 4:1, 2). Karena kesulitan yang terjadi tersebut maka juga muncul penderitaan bagi orang Kristen yang memegang iman, kasih, dan keadilan Allah. Dalam 2 Tim. 2, Rasul Paulus mengajak Timotius agar ikut masuk dalam penderitaan Kristus sebagai seorang prajurit yang terus berjuang, melakukan tugas pelayanan dengan sempurna, menjadi milik Yesus Kristus, dan terlibat dalam melawan ajaran sesat, dan guru-guru palsu.²⁹ Paulus juga mengingatkan bahwa orang-orang yang meninggalkan firman kebenaran akan berpaling kepada mitos. Sebagaimana diketahui bahwa mitos adalah cerita legendaris yang khas dari guru-guru palsu di Efesus dan Kreta pada masa itu.

Di kota Efesus, Lokasi dimana Timotius melayani telah terpengaruh oleh ajaran gnostik atau pengetahuan khusus, seperti yang dicatat dalam 1 Tim. 6:20. Rasul Paulus mengingatkan Timotius untuk berhati-hati, menghindari argumen yang tidak berarti dan tidak benar, serta berbagai ajaran yang menyebabkan pertikaian dan konflik, yang diklaim berasal dari pengetahuan. Ajaran gnostik ini berasal dari berbagai cerita dan silsilah. Paulus menyebutkan bahwa cerita dan silsilah yang tak berujung ini disebut "takhayul" (1 Tim. 4:7). Dalam pandangan mereka, cerita dan silsilah ini mengandung keyakinan bahwa Allah memancarkan sesuatu dari diri-Nya, yang mengarah pada serangkaian emanasi. Dalam pandangan ini, setiap emanasi menghasilkan emanasi berikutnya, dan seterusnya, hingga menciptakan emanasi yang sangat jauh dari Allah. Menurut pandangan mereka, ada suatu emanasi yang tidak mengenal Allah dan bahkan bermusuhan dengan-Nya. Bagi setiap emanasi ini, mereka menyusun riwayat hidup dan silsilah. Mereka meyakini bahwa dunia ini tidak diciptakan oleh Allah yang benar, tetapi oleh emanasi-emanasi tersebut.³⁰

²⁷ Millard Erickson, *Teologi Kristen Volume II* (Malang: Gandum Mas, 2003), 291.

²⁸ I. Howard. Marshall, *The Pastoral Epistles in Recent Study. In Entrusted with the Gospel: Paul's Theology in the Pastoral Epistles*, ed. Andreas J. Köstenberger and Terry L. and Wilder (Nashville: B&H Academic, 2010), 801.

²⁹ D. Edmond Hiebert, *Second Timothy* (Chicago: Moody Press, 1958), 58.

³⁰ William Barclay, "Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Surat Filipi, Kolose, 1 Dan 2 Tesalonika" (2010): 199–200.

Pentingnya menangkalkan ajaran sesat pada masa itu, Karena ajaran gnostisisme menyatakan bahwa ada figur penebus, penyelamat, atau pembebas yang tugas utamanya adalah untuk menyelamatkan orang dari realitas ini. Figur ini datang ke dalam dunia ini yang dianggap sebagai perangkap, dan membangun hubungan khusus agar roh yang terperangkap di dalam dunia ini dapat memperoleh pemahaman, dan akhirnya mencoba untuk membebaskan diri dari ikatan yang memisahkan mereka.³¹ Dalam gnotisme, penebus atau penyelamat tersebut memberikan pengetahuan yang membuat roh-roh ini menjadi sadar. Dalam ajaran gnostisisme, kesadaran ini dianggap sebagai bentuk keselamatan. Seiring berjalannya waktu, aliran gnostik dianggap sebagai ancaman bagi gereja, dianggap sebagai ajaran sesat, dan kemudian ditekan oleh gereja resmi.³²

Selama zaman Kekaisaran Romawi, muncul dan berkembang ajaran Kristen gnostik. Ajaran gnostik ini didasarkan pada gagasan bahwa manusia bisa mencapai pemahaman, menyadari bahwa dunia ini sesungguhnya ada dalam kegelapan, dan bahwa ada dunia ilahi yang penuh cahaya dan sempurna. Dikarenakan adanya percikan roh ilahi dalam diri manusia, maka manusia memiliki kemampuan untuk kembali ke dunia ilahi yang sempurna tersebut.³³ Ajaran gnostik di Persia berbeda dari yang di Yunani, begitu juga dalam agama Yahudi yang berbeda dengan pengajaran gnostik yang meresap dalam agama Kristen. Pada abad kedua, para gnostik yang sudah bercampur aduk ini menggabungkan berbagai gagasan tentang dunia, manusia, dan Allah, yang pada saat itu sedang populer, sehingga terjadi sinkretisme. Penggabungan ide-ide pengajaran ini berasal dari filsafat Yunani dan juga dari agama-agama Timur seperti Hindu, Buddha, dan Zoroaster. Mereka melihat konflik antara aspek fisik dan spiritual, atau antara dunia materi dan dunia rohani sebagai realitas yang berbeda. Beberapa gagasan berasal dari studi astrologi dan pengetahuan gaib.³⁴

Eaton, sebagaimana dikutip oleh Hultgren, mengatakan bahwa pengajaran Gnostik yang diungkapkan dalam surat 2 Timotius adalah bentuk puncak dari aliran Gnostik pada abad kedua. Ini adalah ajaran Gnostik yang memiliki pengaruh yang signifikan dan menjadi ancaman serius bagi kehidupan jemaat. Karakteristik inti dari Gnostisisme ini adalah sinkretisme, yang menggabungkan berbagai aliran kepercayaan atau agama ke dalam satu kesatuan. Ini mencakup penggabungan unsur-unsur dari filosofi Helenistik dan mistik Timur, serta menggabungkan keyakinan agama Yahudi dengan iman Kristen.³⁵ Ajaran gnostik tersebut memberi pengaruh kuat di dalam masyarakat di kota Efesus, dan menjadi ancaman tersendiri bagi kekristenan pada masa itu.

Barclay menguraikan bahwa tanda-tanda dari pengajaran yang salah adalah terkait dengan intelektualitas spekulatif, yaitu orang-orang yang terlibat dalam pengajaran semacam itu lebih suka menggali-gali masalah (1 Tim. 6:4), masalah-masalah yang sebenarnya tidak penting dan tak bermakna (2 Tim. 2:23). Istilah Yunani yang digunakan untuk "masalah" dalam

³¹ Hans Jonas, *The Gnostic Religion* (Boston: Beacon Press, 1962), 74.

³² David Brakke, *The Gnostics, The Gnostics* (London: George Weidenfeld & Nicolson Limited, 2019), 50.

³³ Kurt Rudolph, *Gnosis: The Nature and History of Gnosticism, The Journal of Religion*, vol. 70 (San Francisco: Harper & Row Publishers, 1990), 54.

³⁴ Rudolph, *Gnosis: The Nature and History of Gnosticism*, vol. 70.

³⁵ Arland J. Hultgren dan B.S Easton, *The pastoral epistles, The Cambridge Companion to St Paul* (Nashville: Thomas Nelson, 2003), Ezekiel 31-34.

surat Timotius adalah ζητήσεις (zétésis), yang mengacu pada perdebatan spekulatif.³⁶ Dalam suratnya kepada Timotius Paulus mengingatkan supaya mereka menghindari persoalan bodoh tersebut. Para pengajar sesat atau guru palsu menunjukkan sifat sombong dalam pengajaran mereka, dan tindakan mereka seringkali sia-sia dalam banyak aspek ajaran mereka. Paulus menyebut ini sebagai "soal-soal yang dicari-cari," yang pada kenyataannya tidak masuk akal, bodoh, dan tak berharga (Titus 3:9). Waktunya membuktikan bahwa perkataan Paulus ini benar, dengan munculnya orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dan mengikuti ajaran-ajaran yang menyesatkan di masa mendatang.³⁷

Pemberitaan Firman untuk Membangun Pengajaran Sehat

Di dalam surat 2 Tim. 4:4, suatu perintah diberikan supaya Timotius bersama jemaat menggunakan waktu saat ini, selagi mereka bisa menerimanya. Timotius didorong untuk bergerak, dan bekerja dengan giat saat ini sebab sekarang adalah waktunya untuk menaburkan kebenaran firman Allah, sebelum kesempatan itu berlalu.³⁸ Firman Tuhan menyiratkan bahwa suatu waktu akan datang ketika manusia tidak akan mau menerima ajaran yang benar. Orang-orang semacam ini akan cenderung memilih guru-guru sesuai keinginan mereka sendiri dan pada akhirnya akan menutup telinganya terhadap kebenaran yang berasal dari Allah. Di sini pentingnya pengajaran sehat, suatu perintah kepada hamba Tuhan agar mereka menyelamatkan orang-orang, dengan demikian, mereka dapat kokoh dalam iman dan menjauh dari tindakan murtad.³⁹ Paulus menyerukan Timotius dan semua pemberita firman Allah agar mendengar dan segera mengindahkan perintah rasul Paulus untuk memperbaiki jalannya.⁴⁰

Pada ayat ini frasa “memalingkan telinga” adalah suatu tindakan salah dalam motivasi maupun minat, hidup mereka ditentukan oleh langkahnya sendiri atau keinginan diri untuk dihibur dan secara sengaja dialihkan dari kebenaran masuk ke dalam dongeng yang menawan hati.⁴¹ Dalam Alkitab dinyatakan bahwa waktunya akan tiba saat mereka tidak lagi mengikuti doktrin yang sehat; tetapi mengikuti ajaran yang menyenangkan telinga (Kis. 17:21), mereka berusaha mencari bagi diri mereka guru-guru sesuai dengan keinginannya, dan akan memalingkan telinga dari kebenaran dan mengikuti pengajaran tidak sehat, termasuk mitos. pada hari akhir mereka menjadi jenuh dengan pengajaran sehat, dan lebih suka mendengarkan dongeng-dongeng yang penuh kepalsuan. Namun Tuhan membiarkan mereka tetap di dalam kesesatan dan kebodohan mereka.⁴²

Peringatan yang serius tergambar dalam kitab Perjanjian Lama saat kejadian yang menakutkan terjadi pada masa Nabi Yesaya: nabi-nabi palsu memberikan ramalan, imam-

³⁶ Barclay, “Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Surat Filipi, Kolose, 1 Dan 2 Tesalonika.”

³⁷ R Budiman, *Tafsiran Alkitab Surat - Surat Pastoral I & II Timotius Dan Titus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 65.

³⁸ Matthew Henry, *Tafsiran Matthew Henry Surat Galatia, Efesus, Filipi, Kolose, 1 & 2 Tesalonika, 1 & 2 Timotius, Titus, Filemon* (Surabaya: Momentum, 2015), 712.

³⁹ Henry, *Tafsiran Matthew Hendry Surat Galatia, Efesus, Filipi, Kolose, 1 & 2 Tesalonika, 1 & 2 Timotius, Titus, Filemon*.

⁴⁰ David L. Bartlett, *Pelayanan Dalam Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011); Peels, “The Kingdom of God in the Old Testament.”

⁴¹ Donald Guthrie and Tim Penyusun, *Tafsiran Alkitab Masa Kini*.

⁴² Henry, *Tafsiran Matthew Henry Surat Galatia, Efesus, Filipi, Kolose, 1 & 2 Tesalonika, 1 & 2 Timotius, Titus, Filemon*.

imam memerintah dengan otoritas pribadi, dan orang-orang pun menyambutnya dengan penuh simpati (Yer. 5:30; 31). Dalam tulisan surat Timotius ini Paulus memberikan suatu pesan profetik berkaitan dengan tindakan gereja dalam menghadapi guru palsu, sampai munculnya gerakan untuk mempertahankan kebenaran Allah. Paulus memandang jauh ke depan dimana dalam perputaran waktu, muncul orang-orang yang bersikap korup dalam pengajarannya, kebanyakan orang tidak lagi menginginkan “doktrin yang sehat” dari Firman Allah. Mereka cenderung memiliki keinginan duniawi untuk hal-hal yang baru dari kegiatan keagamanya. Dikarenakan “keinginan telinga” mereka, mereka lebih suka mencari guru yang dapat memenuhi keinginan mereka, bahkan jika pengajaran yang diberikan tidak sesuai dengan kebenaran Firman Allah. Di akhir zaman, para pengajar sesat akan menyampaikan ajaran yang jauh dari kebenaran, bahkan mungkin menyimpang dari ajaran resmi gereja atau arus utama. Mereka mungkin menyampaikan ajaran yang terlihat sebagai kebenaran, tetapi sebenarnya berisi kebohongan, penyimpangan, dan dapat menyesatkan siapapun yang mendengarkannya.⁴³ Para pemimpin gereja pada masa kini perlu menyadari betapa pentingnya pengajaran Alkitab yang benar sebagaimana yang disampaikan oleh Billy Graham bahwa khotbah yang efektif harus bersumber dari dalam Alkitab, apakah itu eksposisi dari satu kata dalam Alkitab, teks, atau bab.⁴⁴ Sedangkan McGee, J. Vernon menyatakan bahwa dalam pengajaran dan pemberitaan firman seorang pengkhotbah tidak boleh berkhotbah tentang firman Allah atau dari Firman Allah (yaitu mengangkat teks darinya kemudian meramu khotbah di sekitar teks itu), tetapi seorang pengkhotbah harus memberitakan firman Allah itu sendiri.⁴⁵ Dari uraian ini seorang pengkhotbah perlu memiliki keyakinan bahwa Alkitab adalah firman Allah, dengan demikian para pengkhotbah perlu dipimpin oleh Roh Kudus, karena Roh Kuduslah yang dapat meyakinkan bahwa Alkitab adalah firman Allah yang dapat dipercayai.

KESIMPULAN

Dari penjelasan di atas, terlihat dengan jelas bahwa pemberitaan Firman memiliki peran yang sangat signifikan dalam kehidupan umat Allah. Oleh karena itu, ada tanggung jawab penting yang harus diemban oleh seseorang yang menjadi pemberita Firman, yakni: seorang pemberita firman dalam menjalankan tugasnya harus mempersiapkan diri secara baik dan bersungguh-sungguh. Kesungguhan tersebut adalah dengan selalu mengawali dengan doa di hadapan Allah, membaca Alkitab, melakukan eksegesis dan penafsiran secara Alkitabiah. Sehingga seorang pemberita firman mampu memberitakan firman Allah, bukan dirinya atau bahkan mencari keuntungan pribadi dari pemberitaannya.

Para pemberita firman ataupun gereja harus memiliki pengawasan yang baik dalam memberikan pengajaran, atau doktrin, dan khotbah sehingga dapat menghasilkan pertumbuhan rohani atau kesehatan rohani bagi jemaat yang dilayani. Kemudian, seorang pemberita Firman Tuhan perlu selalu siap untuk menyampaikan Firman Tuhan. Ini berarti mereka harus selalu

⁴³ Aritotang Jan S, *Berbagai Aliran Di Dalam Dan Di Luar Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 36.

⁴⁴ Dr. Thomas L. Constable, “Notes on 2 Timothy” (n.d.).

⁴⁵ Gregory S. MaGee, “Paul’s Response to the Shame and Pain of Imprisonment in 2 Timothy,” *Bibliotheca Sacra* 165, no. 659 (2008): 338-353.

berada dalam kehadiran Allah, memohon hikmat dan kekuatan dari-Nya agar mereka dapat mengajar dalam segala situasi, baik saat tepat atau tidak tepat waktunya. Seorang pengkhotbah perlu untuk memiliki kesadaran bahwa khotbah memiliki tujuan, yaitu untuk pertumbuhan iman, menginsafkan akan dosa, dan untuk menyucikan manusia, serta membawa kepada kelahiran baru. Dengan memiliki motivasi yang baik, pengawasan terhadap ajarannya, dan keteladan hidup maka seorang pemberitaan firman dapat melawan setiap pengajaran palsu, dan menangkalkan ajaran sesat.

REFERENSI

- Andreas B. Subagyo. *Sabda Dalam Kata, Persiapannya*. Bandung: Kalam Hidup, 2000.
- Barclay, William. "Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Surat Filipi, Kolose, 1 Dan 2 Tesalonika" (2010): 141–143.
- Bartlett, David L. *Pelayanan Dalam Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Borrong, Robert P. *Berakar Di Dalam Dia Dan Dibangun Di Atas Dia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Brakke, David. *The Gnostics. The Gnostics*. London: George Weidenfeld & Nicolson Limited, 2019.
- Budiman, R. *Tafsiran Alkitab Surat - Surat Pastoral I & II Timotius Dan Titus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Buswell, J. Oliver. "A Systematic Theology of the Christian Religion" vol.2 (1962): 2 v.
- Constable, Dr. Thomas L. "Notes on 2 Timothy" (n.d.).
- Donald Guthrie, and Tim Penyusun. *Tafsiran Alkitab Masa Kini*. Jakarta: Yayasan Bina Kasih/ OMF, 1998.
- Erickson, Millard. *Teologi Kristen Volume II*. Malang: Gandum Mas, 2003.
- Fee, Gordon D. *1 and 2 Timothy, Titus NIBCNT*. Peabody: Hendrickson, 1988.
- H. Liwijaya Kathleen kuntaraf dan Jonathan Kuntaraf. *Kitab Ajaib*. Bandung: Indonesia Publishing House, 1997.
- Hagelberg, Dave. *Tafsiran Roma Dari Bahasa Yunani. Bandung: Kalam Hidup*. Vol. 124. Jakarta: Kalam Hidup, 2013.
- Hans Jonas. *The Gnostic Religion*. Boston: Beacon Press, 1962.
- Henry, Matthew. *Tafsiran Matthew Henry Surat Galatia, Efesus, Filipi, Kolose, 1 & 2 Tesalonika, 1 & 2 Timotius, Titus, Filemon*. Surabaya: Momentum, 2015.
- Hiebert, D. Edmond. *Second Timothy*. Chicago: Moody Press, 1958.
- Hultgren, Arland J., and B.S Easton. *The Pastoral Epistles. The Cambridge Companion to St Paul*. Nashville: Thomas Nelson, 2003.
- Jan S, Aritonang. *Berbagai Aliran Di Dalam Dan Di Luar Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.
- Knight, George W., III., and George W. Knight III. *The Pastoral Epistles: A Commentary on The Greek Text. New International Greek Testament Commentary Series*. Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 1992.

Kurniawan, Garry. "Ciri-Ciri Pelayan Dalam Pemberitaan Firman Berdasarkan Ii Tim 4:1-5." *Jurnal HITS* (2022): 1–9.

MaGee, Gregory S. "Paul's Response to the Shame and Pain of Imprisonment in 2 Timothy." *Bibliotheca Sacra* 165, no. 659 (2008): 338–353.

Marshall, I. Howard. *The Pastoral Epistles in Recent Study. In Entrusted with the Gospel: Paul's Theology in the Pastoral Epistles*. Edited by Andreas J. Köstenberger and Terry L. and Wilder. Nashville: B&H Academic, 2010.

Out, Find. "Bible Verses About."

Peels, H.G.L. "The Kingdom of God in the Old Testament." *In die Skriflig/In Luce Verbi* 35, no. 2 (2001).

Pfandl, Gerhard. *The Prophetic Gift*. Silver Spring: Pacific Press, 2009.

Pfeiffer dan Harrison. *The Wycliffe Bible Commentary*. Chicago: Moody Bible Institute, n.d.

Pink, Arthur W. "The Power of God's Word to Convict Men of Sin." Readers, Ellicott's Commentary for English. "2 Timothy 4:1."

Rudolph, Kurt. *Gnosis: The Nature and History of Gnosticism. The Journal of Religion*. Vol. 70. San Francisco: Harper & Row Publishers, 1990.

Sadono, Sentot. *Doktrin Baptis: Diantara Pandangan Teologi Kristen*. Semarang: STBI, 2011.

Sairwona, Wellem. "Shanan Jurnal Pendidikan Agama Kristen, Kajian Teologis Penyampaian Firman Tuhan Dan Pengaruhnya Bagi Pertumbuhan Iman Jemaat, Vol.1 no. 2 (2017): 116–131.

Setyarini, Lilis. "Volume 2 Number 1 Maret 2017." *KERUSSO* 2, no. 1 (2017): 1–6.

Silalahi, Haposan. "Historical-Grammatical: Sebuah Metode Hermeneutik Dalam Menemukan Makna Yang Tersembunyi Dalam Teks-Teks Alkitab" (n.d.).

Sumaryono, E. *Hermeneutika Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1993.

Susanta, Yohanes Krismantyo. *Mengenal Dunia Perjanjian Lama: Suatu Pengantar*. Surakarta: CV Oase Group, 2018.

Torrey, R A, To Obtain, Fullness Of, and H Fleming. "The Power of the Word of God", 1897.

W. R. F. Browning. *Kamus Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997.

Wietske, Bruce V. "Exegesis: 2 Timothy 4", 2019.